



## Dinamika Konsep Diri pada Remaja yang Mengalami Kesulitan Akademik

### *Self-Concept Dynamics of Adolescent Who Experiences Academic Challenges*

Balqis Lailani<sup>(1\*)</sup> & Dewi Retno Suminar<sup>(2)</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

Disubmit: 02 Oktober 2024; Diproses: 14 Oktober 2024; Diaccept: 24 Oktober 2024; Dipublish: 02 November 2024

\*Corresponding author: [balqis.lailani-2020@psikologi.unair.ac.id](mailto:balqis.lailani-2020@psikologi.unair.ac.id)

#### Abstrak

Selama masa remaja, individu menghadapi berbagai keadaan yang menuntut adanya perubahan pada kondisi fisik, cara berpikir, emosi, dan interaksi sosial. Berbagai perubahan ini dapat mengubah pandangan remaja tentang diri mereka, sehingga gambaran konsep diri remaja menjadi lebih kompleks. Remaja perlu memiliki konsep diri yang baik, karena konsep diri dapat berpengaruh dalam kehidupan individu. Salah satu pengaruh dari konsep diri ialah prestasi belajar di sekolah dan pengambilan keputusan terkait karir di masa mendatang. Riset ini merupakan riset kualitatif dengan jenis riset studi kasus. Karakteristik partisipan riset ini ialah siswa Sekolah Menengah Atas yang mengalami permasalahan prestasi akademik yang rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan tes psikologi. Hasil riset ini menunjukkan bahwa permasalahan konsep diri negatif merupakan sebagian dampak dari kurangnya kemampuan kognitif yang dimiliki. Faktor penyebab yang menonjol dalam kasus ini ialah faktor lingkungan sekitar, seperti kurangnya dukungan dan bantuan yang diberikan secara tepat dari kedua orang tua maupun teman sebaya. Konsep diri yang negatif membuat siswa memiliki pola reaksi yang negatif dan kesulitan menentukan arah karir di masa depan.

**Kata Kunci:** Kesulitan Akademik; Konsep Diri; Remaja.

#### Abstract

During adolescence, individuals face various circumstances that require changes in physical conditions, ways of thinking, emotions, and social interactions. These changes can alter adolescents' view of themselves, making their self-concept more complex. Adolescents need to have a good self-concept, because self-concept can be influential in an individual's life. One of the influences of self-concept is learning achievement at school and decision-making related to future careers. This research is qualitative research with a case study research type. The characteristics of the participant of this study is a high school student who experiences problems of low academic achievement. The data collection techniques used were observation, interviews, and psychological tests. The results of this study indicate that the problem of negative self-concept is partly the impact of the lack of cognitive abilities possessed. The prominent causative factor in this case is environmental factors, such as the lack of support and assistance provided appropriately from both parents and peers. Negative self-concept makes the student has negative reaction patterns and difficulty in determining future career directions.

**Keywords:** Academic Challenges; Self-Concept; Adolescent.

**How to Cite:** Lailani, B. & Suminar, D. R. (2024), Dinamika Konsep Diri pada Remaja yang Mengalami Kesulitan Akademik, *Jurnal Social Library*, 4 (3): 589-595.

## PENDAHULUAN

Masa remaja ialah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang diwarnai dengan kesibukan dalam mencari identitas diri. Pada masa ini, individu menghadapi keadaan yang menuntut terjadinya perubahan pada kondisi fisik, cara berpikir, emosi, dan interaksi sosial. Banyaknya tuntutan dan perubahan yang harus dihadapi, membuat tidak semua remaja mampu guna menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut (Noviandari & Mursidi, 2019).

Beberapa permasalahan yang muncul akibat dari tidak mampunya remaja dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan ialah rendahnya kepercayaan diri, menurunnya prestasi belajar, serta kurang baiknya relasi dengan teman sebaya (Noviandari & Mursidi, 2019). Berbagai perubahan tersebut dapat mengubah pandangan remaja tentang diri mereka. Pada masa inilah, konsep diri remaja mengalami perubahan menjadi suatu gambaran yang lebih kompleks (Bharathi & Sreedevi, 2016).

Konsep diri merupakan gambaran dan persepsi individu terkait dirinya sendiri serta persepsi terkait relasi dirinya dengan orang lain di sekitarnya (Noviandari & Mursidi, 2019). Konsep diri juga dapat dianggap sebagai cara individu mengevaluasi dirinya sendiri (Aar et al., 2022). Konsep diri dapat tercermin pada pola reaksi individu terhadap situasi sekitarnya. Individu dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki pola reaksi positif, misalnya tidak mudah putus asa dan mencoba hal baru (Noviandari & Mursidi, 2019). Individu pun memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah, memandang dirinya setara

dengan kelompok sebayanya, mampu menerima puji tanpa rasa ragu, dan terus berupaya dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi (Seo et al., 2019).

Faktor yang dapat membentuk konsep diri pada remaja ialah lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, peran orang tua, dsb. Pada proses pembentukan konsep diri, penting bagi lingkungan sekitar guna memberikan kesempatan dan kepercayaan para remaja. Hal tersebut berpengaruh pada konsep diri yang positif sehingga membentuk pribadi yang lebih mandiri, kreatif, serta produktif. Begitu sebaliknya, ketika konsep diri yang dimiliki kurang baik, remaja cenderung rendah diri, memiliki keraguan tiap mengambil keputusan, kurang mampu dalam menghadapi perubahan (Ardiyanti, 2017).

Konsep diri dan evaluasi diri pada remaja dapat berpengaruh dan berperan penting dalam kehidupan selanjutnya. Beberapa riset menunjukkan adanya hubungan positif antara evaluasi diri yang positif dengan kesehatan mental, motivasi, dan pencapaian di sekolah. Pada konteks pendidikan, peralihan menuju tingkat pendidikan yang lebih tinggi merupakan suatu perubahan besar dan penting bagi remaja. Selama proses ini, memiliki konsep diri yang jelas menjadi faktor penting dan krusial dalam pemilihan pendidikan serta karir di masa depan (Aar et al., 2022).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kesulitan dalam menentukan pendidikannya, disebabkan oleh estimasi diri dan konsep diri yang rendah, begitu pula sebaliknya (Aar et al., 2022). riset lain menunjukkan bahwa konsep diri yang tinggi mencerminkan terpenuhinya kebutuhan siswa guna merasa kompeten dan akan

berpengaruh terhadap tingginya pola keterlibatan di sekolah. Hasil riset ini menunjukkan bahwa konsep diri berperan penting terhadap keterlibatan siswa di sekolah dan keterlibatan siswa berperan penting dalam kesuksesan akademik siswa (Schnitzler et al., 2021). Siswa yang memiliki konsep diri yang positif juga akan lebih termotivasi dalam menghadapi tantangan selama proses belajar, berani mengambil resiko, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi guna meningkatkan hasil belajarnya (Tejaswini & Pratibha, 2023)

Uraian di atas menunjukkan pentingnya konsep diri bagi siswa, khususnya yang sedang mengalami masa remaja. Urgensi tersebut mengarahkan pada riset ini yang bertujuan guna mengeksplorasi dinamika konsep diri pada siswa remaja yang mengalami kesulitan akademik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, studi kasus dengan partisipan tunggal. riset ini dilakukan guna mengeksplorasi lebih dalam terkait konsep diri pada remaja yang mengalami kesulitan atau permasalahan akademik. Partisipan dalam riset ini dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristiknya dengan tujuan riset ini.

Berikut ialah identitas partisipan riset ini:

Tabel 1. Identitas partisipan

Nama	RR
Tempat Lahir	Surabaya
Tanggal Lahir	4 Oktober 2005
Usia	17 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Pendidikan	SMA XII IPA 1
Anak ke-	1
Jumlah Saudara Kandung	1
Agama	Islam
Suku	Jawa-Bali

Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan administrasi beberapa alat tes psikologi. Alat tes psikologi yang diadministrasikan pada subjek ialah *Wechsler Adult Intelligence Scale* (WAIS), *Edward's Personal Preference Schedule* (EPPS), *Draw A Person* (DAP), *Tree Test* (BAUM), dan *Wartegg Zeihen Test* (WZT).

Terakhir, peneliti juga mengadministrasikan *Adolescent Self-concept Short Scale* (ASCSS) guna mengukur konsep diri partisipan. ASCSS terdiri dari 30 item yang mengukur konsep diri remaja dalam enam dimensi yaitu kecemasan (An), penampilan fisik (Pa), perilaku (Be), popularitas (Po), kebahagiaan (Ha), kemampuan intelektual (Is). Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0.87 (Veiga & Leite, 2016). Skoring pada skala ini menggunakan skala likert dengan rentang 1-6. Enam pilihan jawaban alternatif yang menggambarkan kesesuaian pernyataan dengan diri klien yaitu pertanyaan positif (*favorable*). Jawaban yang sangat sesuai akan diberi poin 6= sangat setuju, 5= setuju, 4= lebih setuju dibandingkan tidak setuju, 3= lebih tidak setuju dibandingkan setuju, 2= tidak setuju, 1= sangat tidak setuju. Sedangkan guna pernyataan negatif atau (*unfavorable*) jawaban yang sangat tidak sesuai diberi skor 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= lebih tidak setuju dibandingkan setuju, 4= lebih setuju dibandingkan tidak setuju, 5= setuju, 6= sangat setuju. Berdasarkan alat ukur ASCSS, konsep diri negatif diasosiasikan dengan konsep diri yang rendah sedangkan konsep diri positif diasosiasikan dengan konsep diri yang tinggi. Bila skor di atas 105 maka dapat dikategorikan sebagai konsep diri positif,

sedangkan jika skor di bawah 105 maka dikategorikan sebagai konsep diri negatif.

Selain itu, peneliti mendapatkan data-data sekunder berupa hasil rapor partisipan selama menempuh pendidikan di sekolah menengah atas. Data tersebut digunakan oleh peneliti sebagai data penunjang dalam penegakan diagnosis.

Aspek yang diukur pada riset ini ialah potensi kognitif, gambaran konsep diri, dan penyesuaian diri klien dengan lingkungan sekitar. Potensi kognitif yang diukur meliputi pemahaman konsep, penalaran, analisis sintesis, daya abstraksi, dan daya asosiasi. Konsep diri meliputi diri fisik, diri moral etik, diri sosial, diri pribadi, dan diri keluarga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pengambilan data diawali dengan wawancara kepada guru koordinator bimbingan konseling di sekolah RR. Guru mengeluhkan perilaku RR yang mudah terpengaruh perilaku negatif teman-temannya, sehingga RR melakukan pelanggaran di sekolah. Perilaku ini muncul dalam rentang waktu satu tahun terakhir. Pelanggaran yang muncul ialah datang terlambat, membolos sekolah, dan tidur di kelas saat jam pelajaran berlangsung.

Wawancara juga dilakukan kepada RR dan ditemukan bahwa RR mengkhawatirkan masa depannya dalam menentukan rencana pendidikan selanjutnya. RR merasa tidak memiliki kelebihan dalam dirinya, baik dari prestasi akademik maupun non akademik, seperti kondisi fisiknya yang dirasa tidak menarik.

Hasil laporan belajar menunjukkan RR selalu menduduki peringkat dua terbawah di kelasnya sejak kelas X hingga XII SMA. RR tidak memenuhi kriteria

ketuntasan minimal pada hampir semua mata pelajaran, kecuali pada mata pelajaran olahraga dan seni. RR tampak mengalami hambatan dalam proses belajar di kelas, terutama pada mata pelajaran yang melibatkan hitungan dan angka, seperti matematika, fisika, dan kimia.

Tes kecerdasan yang digunakan dalam riset ini ialah *Wechsler Adult Intelligence Scale* (WAIS). Hasil WAIS menunjukkan RR memiliki taraf kecerdasan pada kategori rata-rata bawah (IQ=82, skala WAIS). RR memiliki minat terhadap lingkungan yang baik, serta kemampuan analisa sintesa yang baik pula. Kondisi ini, membuat RR dapat mengikuti proses pendidikan di sekolah. Hanya saja diprediksi akan mengalami hambatan dalam proses belajarnya karena tampaknya ia memiliki pemahaman *vocabulary* terbatas yang membuat sulit guna mengungkapkan ide-ide pikiran secara verbal. Diikuti kemampuan inisiatif yang rendah membuat RR tumbuh menjadi pribadi yang pasif di lingkungan. Inti permasalahan pada RR yaitu mengalami hambatan terhadap kemampuan mengungkapkan ide secara verbal, diprediksi kemampuan artikulasi pengucapan kata yang terhambat pada perkembangannya. Permasalahan kedua, ialah inisiatif yang rendah, berarti kurangnya kesadaran diri individu dalam mengeksplorasi kemampuannya.

Pemeriksaan kepribadian *Edward's Personal Preference Schedule* (EPPS) menunjukkan RR kesulitan mengorganisasi kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan. Kurang memiliki ambisi terhadap capaian prestasi, mempengaruhi motivasi klien dalam menyelesaikan tugas. Hal ini mempengaruhi sikap belajar klien di

sekolah yaitu tidak memiliki tujuan terhadap hasil belajar yang tinggi. Kecenderungan menekan ambisi membuat RR kesulitan memahami kebutuhan diri. Meski demikian, RR berusaha menyesuaikan perasaannya dengan perasaan orang lain, agar dapat diterima lingkungan. Meskipun reaksi yang ditampilkan seringkali kurang tepat, tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Namun, RR memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap kondisi sekitarnya membuat RR bersedia memberikan pertolongan kepada orang lain. Hanya saja, sikap yang kurang tegas dan kritis membuat RR mudah terbawa arus lingkungan, serta dipengaruhi orang lain.

Hasil pemeriksaan kepribadian *Wartegg Zeihen Test* (WZT) menunjukkan Perilaku yang ditampilkan RR selalu mengacu pada nilai-nilai sosial yang berlaku, ditunjang oleh kemampuan dapat menempatkan diri di lingkungan dengan baik, membuatnya mudah meleburkan karakter kepribadian dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan. Hanya saja, penyesuaian perasaan yang kurang berkembang membuat ia masih sulit mengekspresikan ide pikirannya. Diikuti kesulitannya dalam melakukan interaksi sosial yang membuat ia susah memperoleh teman berdiskusi. Tidak dapat mengintegrasikan pemikirannya, membuatnya kesulitan menghadapi kecemasan dan menentukan tujuan. Sehingga, perilaku yang ditampilkan seringkali masih belum jelas tujuan yang akan dicapai.

Pada *Tree Test* (BAUM), hasil menunjukkan RR kesulitan menyalurkan energinya ketika berada di lingkungan sosial, artinya terdapat kecenderungan dikendalikan oleh superego. Sehingga, ia tumbuh mengikuti lingkungan, bukan

bertumbuh secara natural di lingkungan. Kondisi ini membuatnya tidak percaya diri guna menampilkan dirinya di depan orang lain, sering merasa bingung dalam bersikap, sehingga kesulitan membangun interaksi sosial. Walau demikian ia mampu mengontrol emosinya. Terlihat bahwa klien memiliki pengalaman masa lalu yang cukup berharga baginya. Sehingga, ia cenderung berorientasi pada masa lalu, dan takut melangkah pada masa depan.

Analisis hasil tes *Draw A Person* (DAP) menunjukkan alur berpikir yang tidak sistematis. Sehingga, membuat RR kesulitan dalam menentukan suatu permasalahan. Kepercayaan diri dan penyesuaian diri yang cukup dalam menampilkan diri ketika sedang sendiri. Ia berusaha memberikan kesan yang cukup ramah pada orang lain, menunjukkan keinginannya berinteraksi dengan sosial, akan tetapi kesulitan guna memulai kerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan hasil dari asesmen kepribadian, didapat kesimpulan bahwa RR menjadi tumpuan banyak harapan, tetapi energi psikisnya tidak cukup besar guna mengelola semua. Kondisi ini, membuatnya tidak percaya diri guna menampilkan dirinya di lingkungan sosial. Memiliki kecenderungan guna berteman atau berelasi dengan orang lain disertai dengan sikap toleransi terhadap sesama manusia. Ia bersedia memberikan pertolongan kepada siapa yang pantas dan layak guna menerimanya. Ia berusaha menyesuaikan perasaannya dengan perasaan orang lain. Sehingga, memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap kondisi sekitarnya. Memunculkan sikap ramah dan berkeinginan guna bergabung dengan lingkungan. Tetapi ia memiliki kekhawatiran terhadap penolakan dari

lingkungan sekitar. Keinginan serta kenyataan yang tidak sejalan membuat RR sering merasa cemas, ditambah penyesuaian perasaan yang kurang berkembang membuat klien sulit mengekspresikan ide pikirannya, dan memulai diskusi dengan orang lain. Ia juga memiliki kecenderungan berdikari yaitu memiliki kebutuhan akan kemandirian agar tidak bergantung dengan orang lain, sehingga mampu melakukan sesuatu sendiri. Hanya saja keinginan tersebut tidak ditunjang dengan kemampuan yang memadai. Tidak dapat mengintegrasikan pemikirannya, membuatnya kesulitan menghadapi kecemasan dan kebingungan dalam menentukan tujuan. Serta alur berpikir yang tidak sistematis, membuat klien kesulitan dalam menentukan suatu permasalahan. Kurangnya ambisi dan daya juang yang kuat mengakibatkan kinerja RR kurang optimal. Hal ini mempengaruhi motivasi klien guna memperoleh hasil belajar yang tinggi. Tidak memiliki sikap yang kritis membuat RR mudah terbawa arus lingkungan, serta dipengaruhi orang lain.

Pemeriksaan konsep diri dilakukan dengan memberikan kuesioner skala konsep diri remaja kepada RR. Skor total yang didapat RR sebesar 101 (<105) yang berarti RR memiliki konsep diri negatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa RR mengalami permasalahan memiliki konsep diri negatif, sebagai dampak dari kurangnya kemampuan kognitif yang dimiliki. Adanya permasalahan tersebut terlihat dari beberapa perilaku yang ditunjukkan, seperti memiliki sikap ragu-ragu dalam menentukan pilihan, kesulitan

dalam mengungkapkan ide maupun pikirannya, serta cenderung mudah menyerah ketika berhadapan dengan tantangan dalam proses belajar. Tak hanya dalam diri sendiri, namun perilaku tersebut juga membuat RR membatasi interaksi dengan orang lain terutama yang memiliki kemampuan kognitif diatasnya.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri negatif pada diri RR yaitu faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga maupun pertemanan. Lingkungan sekitar RR yang kurang memberikan dukungan yang positif dalam proses belajarnya membuat RR kurang termotivasi dalam menjalankannya. RR juga kurang mendapatkan bantuan maupun bimbingan yang tepat ketika menghadapi suatu permasalahan. Hal tersebut membuat RR sering ragu-ragu dan belum mampu memahami keinginan serta potensi dirinya.

Pada lingkungan keluarga dimana RR mendapatkan pola asuh secara otoriter. Ayahnya yang cenderung memberikan hukuman fisik saat melakukan kesalahan, kekerasan verbal dengan membentak, membuat RR tidak cukup percaya diri dalam memulai interaksi dengan lingkungan sekitar. Ketika menghadapi permasalahan, keluarga RR juga cenderung kurang memperhatikan dan kurang mampu memberikan solusi yang tepat sehingga membuat RR ragu-ragu setiap menghadapi permasalahan. Begitu juga dengan lingkungan pertemanannya yang kurang mendukung guna terus berjuang dalam menjalani proses belajar dan mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Di sisi lain, RR membatasi pertemanan dengan lingkup yang sangat kecil sehingga kurang mendapatkan dorongan dari banyak orang di lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aar, L. P. E. V. D., Peters, S., Becht, A. I., & Crone, E. A. (2022). Better self-concept, better future choices? Behavioral and neural changes after a naturalistic self-concept training program for adolescents. *Cognitive, Affective, & Behavioral Neuroscience*, 22, 341 - 361. 10.3758/s13415-021-00946-1
- Ardiyanti, N. (2017). *Peran Penting Konsep Diri dalam Membentuk Track Record*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noviandari, H., & Mursidi, A. (2019). Relationship of self concept, problem solving and self adjustment in youth. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(6), 651-657. 10.29103/ijevs.v1i6.1599
- Schnitzler, K., Holzberger, D., & Seidel, T. (2021). All better than being disengaged: Student engagement patterns and their relations to academic self-concept and achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 36. 10.1007/s10212-020-00500-6
- Seo, E., Shen, Y., & Benner, A. D. (2019). The paradox of positive self-concept and low achievement among Black and Latino youth: a test of psychological explanations. *Contemporary Educational Psychology*, 59(2019), 101796. 10.1016/j.cedpsych.2019.10179
- Tejaswini, K. S., & Pratibha, M. (2023). To Study the Affects of Self-Concept on Learning in Adolescents. *The International Journal of Indian Psychology*, 11(4), 1781-1786. 10.25215/1104.165
- Veiga, F., & Leite, A. (2016). Adolescents' self-concept short scale: A version of PHCSCS. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 631 - 637. 10.1016/j.sbspro.2016.02.079